

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu permasalahan yang mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan adalah perundungan secara verbal. Permasalahan ini sering dianggap sepele karena perundungan verbal terkait bentuk fisik kerap dilakukan tanpa disadari dengan dalih bercanda, sehingga banyak orang menganggapnya bukan masalah serius. Namun, dampaknya bagi korban sangat signifikan dan mempengaruhi perkembangan diri mereka (Yunistita et al., 2024). Hal tersebut terpampang pada fakta yang terdapat dalam studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2018 bahwa *bullying* dialami oleh 41% siswa setidaknya beberapa kali dalam satu bulan dan jenis *bullying* yang paling sering dialami pelajar tersebut merupakan *bullying* verbal (UNICEF, 2020).

Perundungan merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan individu atau kelompok terhadap orang yang dianggap lemah dalam waktu tertentu, dengan melibatkan kekerasan agresif dan manipulatif yang menciptakan ketidakseimbangan kekuatan (Noviandari et al., 2022). Perundungan verbal mencakup ejekan, penghinaan, dan kritikan kasar, yang dapat menciptakan ketidaknyamanan dan tekanan psikologis pada korban (Pebriana dan Supriyadi, 2024). Perilaku perundungan tidak terjadi pada orang dewasa saja, tetapi seringkali menimpa anak-anak, terutama siswa sekolah dasar. Perundungan merupakan tindakan berbahaya karena dapat menimbulkan trauma mendalam dan mengganggu rasa percaya diri korban dalam berinteraksi (Aristiani et al., 2021). Selain itu, perundungan dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak, takut melakukan interaksi sosial, dan pengelolaan emosi anak menjadi terganggu.

Menurut Hurlock (2002), perkembangan sosial emosional merupakan proses menuju kedewasaan yang melibatkan pemikiran dan perasaan tertentu, berawal dari rasa ingin tahu terhadap lingkungan sosial. Proses ini mencakup pengendalian dan pengekspresian emosi, membangun pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, serta mengeksplorasi pengalaman sekeliling dan belajar darinya. Havighurst dalam Ajhuri (2019), mengemukakan bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan sesuai tahap usia membawa kepuasan dan

kemajuan ke tahap berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dapat menyebabkan ketidakbahagiaan, penolakan sosial, dan kesulitan dalam menghadapi tugas selanjutnya, mengakibatkan perasaan tidak berharga.

Perilaku perundungan dapat mengganggu perkembangan sosial emosional anak karena anak yang mengalami perundungan tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, mengekspresikan emosinya dengan tepat, serta tidak mampu mendapatkan pengalaman bereksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya sehingga korban merasa terintimidasi, rendah diri, tidak berharga, sulit belajar, serta menarik diri dari lingkungannya. Dalam upaya pencegahan perundungan, perlu ditanamkan perilaku saling menghargai dan menghormati sejak dini. Menurut Pandjaitan (2014), sikap saling menghargai merupakan hal yang penting karena Setiap manusia diciptakan dengan derajat yang sama, berhak dihargai, dan sebagai makhluk sosial, bergantung pada orang lain untuk bertahan hidup. Untuk menerapkan sikap toleransi dan menghargai, anak harus mampu menerima perbedaan seseorang dan menempatkan diri agar tidak melukai perasaan orang lain.

Sebagai upaya mengatasi perilaku perundungan, pembiasaan sikap menghargai perbedaan pada siswa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun masyarakat yang tangguh, kompetitif, berintegritas, toleran, memiliki semangat gotong royong, berjiwa patriotik, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pendidikan karakter juga berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan prinsip Pancasila (Susanti, 2022). Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter mencakup tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), kesadaran moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Prosesnya meliputi memahami prinsip moral yang baik (*knowing the good*), menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan sehingga muncul keinginan untuk melakukannya (*desiring the good*), dan membiasakan tindakan moral yang baik dalam pikiran dan perilaku sehari-hari (*doing the good*).

Pendidikan karakter dapat diterapkan pada materi pembelajaran, termasuk pada pembelajaran teks narasi. Teks narasi adalah karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa secara kronologis, baik yang benar-benar terjadi maupun

khayalan. Umumnya, teks narasi ditujukan untuk menghibur pembaca dengan pengalaman estetis melalui kisah fiksi atau nonfiksi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Melalui teks narasi, pemahaman anak terhadap pendidikan karakter dapat terbentuk sehingga anak dapat menentukan perbedaan antara hal yang baik dan buruk, menumbuhkan perasaan cinta terhadap kebaikan, berusaha menerapkan hal baik tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga anak menjadi terbiasa melakukan perilaku baik.

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Saadah dan Wiratsiwi (2023), menyatakan bahwa dalam proses pendidikan karakter diperlukan media pembelajaran yang menarik. Maka dari itu, media pembelajaran yang tepat dibutuhkan untuk memaksimalkan pembelajaran teks narasi berbasis pendidikan karakter. Menurut Gagne dan Briggs dalam Daniyati et al. (2023), media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan dalam proses penyampaian materi guna merangsang keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun menurut Nurrita (2018), media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang memperjelas pesan yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Terdapat berbagai jenis media pembelajaran, mulai dari yang sederhana seperti kartu hingga yang lebih modern dengan teknologi elektronik. Secara umum, berdasarkan indera yang digunakan siswa, media pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu media audio, visual, serta audio-visual atau gerak (Luh & Ekayani, 2021).

Buku cerita bergambar adalah salah metode komunikasi dalam bentuk buku yang menyajikan esai, dongeng, atau cerita yang dilengkapi dengan berbagai gambar dan ilustrasi untuk membantu pembaca memahami teks dan membantu proses pemahaman objek dalam cerita (Thorita, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agni (2024), buku cerita layak digunakan sebagai media pendidikan karakter. Kelebihan dari penggunaan buku cerita yang dirancang oleh peneliti terdahulu adalah buku tersebut memiliki ilustrasi yang sesuai sehingga siswa dapat dengan mudah mengimajinasikan isi cerita dengan baik. Selain itu, dengan menggunakan buku cerita, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut

dijelaskan pada hasil evaluasi bahwa rata-rata siswa mendapatkan skor 55% sebelum uji coba media dan 80% setelah uji coba media.

Sejalan dengan adanya perkembangan teknologi, jenis-jenis dari media pembelajaran pun semakin beragam sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa seperti buku digital. Buku digital atau *ebook* merupakan sebuah publikasi yang dirilis secara digital yang mencakup teks, foto, video, dan audio sehingga dapat dibaca di komputer dan perangkat lainnya (Ruddamayanti, 2019). Buku cerita digital cocok digunakan sebagai media edukasi *anti-verbal bullying* karena dalam buku cerita digital terdapat teks dan gambar ilustrasi untuk menyampaikan pesan yang diinginkan penulis kepada pembaca secara efektif. Sebagai contoh, anak akan mampu memahami dengan mudah bahwa setiap individu memiliki penampilan yang berbeda seperti warna kulit, tinggi badan, bahkan bentuk tubuh. Penggunaan media yang tepat dan menarik akan mampu membantu pendidik maupun siswa memahami dan menghargai perbedaan yang ada pada setiap manusia. Dengan demikian, diharapkan bahwa media buku cerita digital dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mencegah dan menghindari perundungan, media pembiasaan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pada setiap manusia, dan meningkatkan kemampuan berimajinasi siswa.

Dengan mempertimbangkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengembangan Media Buku Cerita Digital pada Pembelajaran Teks Narasi Bermuatan *Anti-verbal Bullying* di SD.” untuk mengetahui hal-hal yang dapat diupayakan untuk pendidikan karakter toleransi dan pencegahan perundungan verbal, terutama pada siswa sekolah dasar sehingga siswa dapat mengetahui pentingnya menghargai perbedaan fisik untuk mencegah terjadinya perundungan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah desain dan pengembangan buku cerita digital pada pembelajaran teks narasi bermuatan *anti-verbal bullying* di SD?

2. Bagaimanakah hasil uji kelayakan dari para ahli terhadap pengembangan buku cerita digital pada pembelajaran teks narasi bermuatan *anti-verbal bullying* di SD?
3. Bagaimanakah respons pengguna buku cerita digital pada pembelajaran teks narasi bermuatan *anti-verbal bullying* di SD?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan buku cerita digital pada pembelajaran teks narasi bermuatan *anti-verbal bullying* di SD?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran proses desain dan pengembangan buku cerita digital ada pembelajaran teks narasi bermuatan *anti-verbal bullying* di SD.
2. Mendeskripsikan hasil uji kelayakan dari para ahli terhadap desain dan pengembangan buku cerita digital ada pembelajaran teks narasi bermuatan *anti-verbal bullying* di SD.
3. Mendeskripsikan hasil respon pengguna terhadap desain dan pengembangan buku cerita digital ada pembelajaran teks narasi bermuatan *anti-verbal bullying* di SD.
4. Mendeskripsikan hasil efektivitas media buku cerita digital ada pembelajaran teks narasi bermuatan *anti-verbal bullying* di SD.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media pendidikan karakter berbasis teknologi, yakni melalui buku cerita digital sebagai media pendidikan karakter menghargai perbedaan fisik pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam upaya pengembangan media pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Terciptanya media untuk memperoleh pengetahuan mengenai perilaku perundungan verbal dan sikap *anti-verbal bullying* pada siswa sekolah dasar melalui buku cerita digital.

### b. Bagi Guru

Terciptanya media untuk mempermudah proses mengajar dan sebagai alternatif media pembelajaran dalam memberikan pendidikan karakter menghargai perbedaan fisik pada siswa.

### c. Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan dan referensi dalam menerapkan pendidikan karakter toleransi dan menghargai perbedaan pada siswa.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis dan terstruktur guna mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian. Setiap bab memiliki susunan sebagai berikut.

Bab I mencakup pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian. Bab ini menguraikan alasan utama dilakukannya penelitian serta pertanyaan yang ingin dijawab.

Bab II mencakup kajian pustaka yang memuat teori-teori serta penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini sebagai dasar konseptual.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, partisipan, lokasi, instrumen, serta tahapan yang dilakukan dalam penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dalam bentuk data dan analisis. Data yang diperoleh dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V berisi kesimpulan penelitian serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dan pihak terkait yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini.